

Artificial Intelligence (AI) Dan Studi Keislaman: Menjaga Integritas Etika dan Spiritualitas Islam di Era Digital

Noprianto Noprianto^{1*} & Nurdin Nurdin²

¹Manajemen Pendidikan Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Noprianto, E-mail: noprianto48@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 4

KATAKUNCI

Artificial Intelligence, Studi Keislaman, Etika Digital Islam, Maqashid Syariah Spiritualitas

ABSTRAK

Transformasi digital melalui kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membuka peluang besar dalam modernisasi studi keislaman. AI memungkinkan akses cepat terhadap literatur keagamaan, otomatisasi penafsiran teks suci, dan pembelajaran agama secara interaktif. Namun, pemanfaatannya menimbulkan tantangan serius terkait integritas etika dan spiritualitas Islam, mengingat AI tidak memiliki kesadaran moral, maqashid syariah, atau intuisi ruhaniah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis potensi dan risiko penggunaan AI dalam studi keislaman serta menawarkan kerangka etika Islam yang dapat digunakan sebagai panduan dalam pengembangan teknologi digital berbasis syariah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan metode studi pustaka, penelitian ini mengidentifikasi empat isu utama: reduksionisme makna ajaran Islam, bias algoritmik, kolonisasi digital, dan ketiadaan nilai spiritual dalam desain sistem AI. Hasil analisis menunjukkan bahwa AI yang tidak berakar pada epistemologi Islam berpotensi menyebarkan pemahaman yang dangkal dan menyimpang. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara ulama, akademisi, dan teknolog Muslim untuk membangun AI yang syariah-compliant—yakni sistem digital yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga tunduk pada nilai-nilai adil, rahmah, hikmah, dan iffah. Artikel ini menegaskan bahwa AI yang Islami bukan sekadar tentang hafalan Al-Qur'an digital, melainkan tentang penghormatan terhadap wahyu sebagai sumber kehidupan spiritual dan moral umat Islam. Kata kunci: Artificial Intelligence, studi keislaman, etika digital Islam, maqashid syariah, Spiritualitas

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang keagamaan. Salah satu inovasi paling transformatif adalah kemunculan Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan, yang kini mulai merambah ke dalam ranah kajian keislaman. Penggunaan AI dalam studi Islam mencakup penerapan teknologi pemrosesan bahasa alami (natural language processing) untuk analisis Al-Qur'an dan hadis, chatbot dakwah, sistem fatwa otomatis, hingga klasifikasi konten keislaman berbasis big data. Namun demikian, kemajuan ini menimbulkan kekhawatiran yang cukup serius, khususnya terkait dengan integritas etika dan spiritualitas Islam. Kajian Islam, secara historis dan metodologis, tidak hanya mengedepankan rasionalitas dan logika, tetapi juga sarat dengan dimensi etik, spiritual, dan kontekstual yang

*Noprianto Mahasiswa Program Studi MPI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

mendalam. AI sebagai teknologi yang bekerja berdasarkan algoritma dan data, tidak memiliki kesadaran moral, dimensi transendental, atau intuisi ruhaniyah sebagaimana dimiliki oleh para ulama, mursyid, atau cendekiawan Muslim. Oleh karena itu, muncul pertanyaan kritis: sejauh mana AI mampu menjaga nilai-nilai luhur ajaran Islam ketika digunakan dalam studi keislaman? Beberapa studi awal menunjukkan adanya potensi bias dan kesalahan interpretasi dalam sistem AI yang mengakses data keislaman tanpa proses verifikasi keilmuan yang tepat. Selain itu, terdapat kecenderungan reduksionistik, di mana ajaran Islam dipersempit menjadi sekadar informasi dan hukum tekstual, tanpa mempertimbangkan maqashid syariah, nilai hikmah, atau aspek tarbawiyah dan tasawuf yang mendalam. Hal ini berisiko menghilangkan ruh spiritual dan etika yang menjadi fondasi utama dalam peradaban Islam. Berangkat dari latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis peran AI dalam studi keislaman serta menawarkan kerangka etis dalam pemanfaatannya.

Dengan pendekatan interdisipliner yang memadukan studi Islam, filsafat teknologi, dan etika digital, penulis ingin menegaskan pentingnya pengawasan epistemologis dan spiritual agar pemanfaatan AI tidak melahirkan “islamisasi teknologi yang kering,” melainkan menjadi instrumen yang mendukung dakwah yang progresif, humanis, dan berakar pada nilai-nilai Ilahiyah. Di satu sisi, AI menawarkan efisiensi dan aksesibilitas dalam mentransformasikan kajian Islam ke dalam bentuk digital yang mudah diakses oleh generasi milenial dan Gen Z. Aplikasi-aplikasi berbasis AI seperti Qur’an bots, asisten virtual dakwah, hingga platform pembelajaran otomatis telah memungkinkan umat Islam untuk belajar agama secara mandiri, cepat, dan interaktif. Bahkan, terdapat eksperimen pemanfaatan AI dalam takhrij hadis, klasifikasi fatwa, dan pembacaan tafsir tematik lintas mazhab. Fenomena ini memperlihatkan peluang baru dalam pengembangan studi Islam berbasis teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berangkat dari pertanyaan utama: Apakah penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam kajian keislaman mampu menjaga integritas nilai-nilai etika dan spiritualitas Islam? Artikel ini menawarkan kebaruan dalam bentuk pendekatan integratif antara studi keislaman, etika digital, dan filsafat teknologi dengan fokus khusus pada konstruksi kerangka etis berbasis maqashid syariah untuk penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam kajian Islam. Tidak seperti penelitian terdahulu yang hanya menyoroti manfaat atau potensi teknis AI dalam bidang keagamaan, artikel ini menekankan pentingnya dimensi spiritual dan epistemologis Islam sebagai fondasi dalam merancang AI yang syariah-compliant. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi dalam membangun paradigma baru yang menggabungkan teknologi dan transendensi—yaitu AI yang tidak hanya cerdas secara logis, tetapi juga beradab secara moral dan spiritual menurut perspektif Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan utama kajian, yaitu menganalisis secara mendalam peran dan tantangan penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam studi keislaman, khususnya dalam menjaga integritas nilai-nilai etika dan spiritualitas Islam.

2. Pembahasan

2.1 AI Sebagai Instrumen Transformasi dalam Studi Keislaman Kecerdasan Buatan (AI)

Telah menghadirkan inovasi signifikan dalam cara umat Islam mengakses, memahami, dan mendistribusikan ilmu-ilmu keislaman. Penerapan teknologi seperti Natural Language Processing dalam analisis Al-Qur’an, sistem klasifikasi fatwa, serta chatbot dakwah menandai pergeseran paradigma dari pendekatan tradisional ke arah digital interaktif. Temuan dalam studi ini menunjukkan bahwa AI mampu mentransformasikan metode belajar dan mengajar dalam studi keislaman menjadi lebih efisien, personal, dan responsif terhadap kebutuhan generasi digital. Ini mencerminkan fenomena “Islamic techno-piety”, di mana umat Islam membangun spiritualitas melalui perangkat digital. AI di sini tampil sebagai amplifier, bukan hanya sebagai alat, yang memperluas cakupan dakwah dan pendidikan Islam secara eksponensial. Namun, manfaat ini hanya aktual jika AI diarahkan dengan epistemologi dan etika Islam yang kuat. Tanpa fondasi tersebut, teknologi hanya akan menjadi bentuk baru dari instrumen mekanistik yang memisahkan makna dari nilai.

Artificial Intelligence (AI) memiliki potensi besar dalam membantu menyederhanakan kompleksitas hukum Islam, terutama dalam hal klasifikasi fatwa, pencarian dalil, atau pemetaan perbedaan mazhab secara sistematis dan cepat. Kemampuan algoritmik AI memungkinkan umat Islam untuk mengakses informasi hukum secara lebih mudah

dan efisien, tanpa harus menelusuri literatur yang sangat luas dan kompleks. Namun, perlu disadari bahwa kemudahan teknis ini tidak boleh berujung pada penyederhanaan terhadap nilai-nilai esensial yang melekat dalam hukum Islam itu sendiri. Hukum Islam bukan hanya soal teks dan hukum formal, tetapi juga mencakup maqashid syariah, adab, hikmah, serta pertimbangan kontekstual dan spiritual yang tidak bisa direduksi oleh kalkulasi algoritma. Oleh karena itu, AI harus diposisikan sebagai alat bantu teknis, bukan sebagai pengganti otoritas keilmuan dan kebijaksanaan etis dalam memahami syariat Islam secara utuh dan mendalam.

2.2 Reduksionisme Makna dan Hilangnya Intuisi Spiritual

Temuan berikutnya menunjukkan kecenderungan AI dalam mereduksi ajaran Islam menjadi sekadar kumpulan data dan hukum literal, terlepas dari konteks maqashid syariah dan kedalaman ruhaniah yang menjadi inti dari peradaban Islam. Aplikasi AI yang hanya mengandalkan pattern recognition tidak mampu menangkap nilai hikmah (wisdom) atau niat yang menjadi esensi ibadah dalam Islam. Teknologi yang tidak dilandasi kesadaran teologis ini menciptakan bentuk baru dari positivisme digital, di mana Al-Qur'an dan Hadis diproses sebagai teks mati, bukan wahyu hidup yang memerlukan perenungan dan bimbingan ruhani. Hal ini membuka jalan bagi apa yang disebut "otomatisasi spiritualitas", yang secara substansial berlawanan dengan prinsip tazkiyatun nafs dalam Islam.

Dengan kata lain, AI tidak memiliki ijtihad, tidak memahami usul fiqh, dan tidak mengenal ikhlas. Maka, penyerahan interpretasi Islam sepenuhnya kepada AI sama dengan melepas kendali normatif Islam kepada logika statistik. Artificial Intelligence (AI), meskipun mampu mengolah data dalam jumlah besar dan meniru pola berpikir logis manusia, tetap merupakan entitas non-sadar yang tidak memiliki dimensi moral, spiritual, maupun kesadaran etis. AI tidak mengenal maqashid syariah, yaitu tujuan-tujuan luhur dari hukum Islam yang melindungi agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan. Ia juga tidak memahami konsep rahmah (kasih sayang) yang menjadi ruh utama dalam dakwah dan interaksi sosial dalam Islam. Lebih jauh, AI tidak memiliki takwa, yaitu kesadaran transendental dan ketundukan hati kepada Allah yang menjadi inti dari seluruh amalan ibadah dan keputusan moral dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan demikian, ketika AI digunakan dalam studi keislaman atau penyusunan fatwa, kita tidak boleh memberikan kepercayaan penuh tanpa bimbingan manusia yang memiliki integritas ilmiah dan kedalaman spiritual. AI hanya menjalankan instruksi berdasarkan data dan algoritma, sementara Islam menuntut kebijaksanaan (hikmah) dan niat yang lurus dalam memahami dan menerapkan ajarannya.

2.3 Bias Algoritmik dan Bahaya Kolonisasi Digital Islam

Studi ini juga menyoroti bahwa banyak sistem AI yang digunakan untuk studi keislaman dikembangkan di luar tradisi Islam dan dibangun di atas dataset yang tidak representatif terhadap keragaman intelektual Muslim. Ini mengakibatkan bias epistemik, di mana algoritma lebih mencerminkan nilai-nilai Barat sekuler ketimbang prinsip-prinsip syariah. Bias ini bukan hanya masalah teknis, melainkan menyangkut hegemonisasi epistemologi digital atas ilmu-ilmu Islam. Dalam jangka panjang, hal ini berisiko menciptakan kolonisasi digital, di mana narasi Islam didikte oleh mesin yang tidak memahami turats (warisan intelektual Islam) maupun kearifan lokal. Contohnya, pendekatan AI yang hanya mencari "jawaban paling populer" dari ratusan fatwa daring, justru dapat menghapus keberagaman mazhab dan kedalaman kontekstual yang kaya dalam fikih Islam. Islam kemudian direduksi menjadi sekumpulan opini dominan tanpa pertimbangan otoritas ilmiah atau kualifikasi mujtahid. Artificial Intelligence (AI) yang tidak dibangun di atas kerangka epistemologi Islam berisiko tinggi untuk mereproduksi informasi secara mekanistik tanpa mempertimbangkan validitas keilmuan, otoritas sumber, maupun konteks spiritual dan moral dari ajaran Islam itu sendiri. Dalam ekosistem digital yang sarat dengan keberagaman opini dan konten keagamaan, AI cenderung menampilkan atau menguatkan suara yang paling dominan atau paling sering muncul dalam data, bukan suara yang paling otoritatif atau paling benar secara syar'i. Hal ini sangat berbahaya karena dapat menyebabkan misinformasi keislaman tersebar luas hanya karena sering diakses, dibagikan, atau diulang oleh publik digital, padahal belum tentu berasal dari otoritas ilmiah yang sah. Tanpa orientasi epistemik yang selaras dengan prinsip-prinsip keilmuan Islam, seperti sanad keilmuan, maqashid syariah, dan integritas moral ulama, AI hanya akan menjadi cermin dari popularitas digital, bukan kebenaran hakiki. Oleh karena itu, diperlukan desain sistem yang mampu membedakan antara kuantitas suara dan kualitas keilmuan, agar AI berperan sebagai fasilitator ilmu yang bertanggung jawab, bukan sekadar mesin penggaung opini yang viral.

2.4 Mendesaknya Kerangka Etika Islam dalam Arsitektur AI

Temuan utama yang paling penting dari studi ini adalah kebutuhan mendesak akan integrasi kerangka etika Islam dalam desain, pengembangan, dan implementasi AI untuk studi keislaman. Etika Islam tidak sekadar menjadi pelengkap moral, tetapi harus menjadi fondasi arsitektur digital. Prinsip-prinsip seperti *adl* (keadilan), *rahmah* (kasih sayang), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *amanah* (tanggung jawab) harus dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan algoritmik. Pendekatan ini dikenal sebagai “Islamic ethical design”, yaitu menanamkan nilai-nilai transendental dalam kode, arsitektur sistem, dan logika inferensi AI. Sebagaimana *maqashid syariah* bertujuan menjaga agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan, maka AI dalam studi Islam harus diarahkan untuk memperkuat kelima prinsip ini, bukan malah merusaknya. Hal ini memerlukan sinergi antara *fuqaha*, ilmuwan data, filsuf Muslim, dan pakar teknologi untuk menciptakan paradigma “AI Syariah-Compliant” Konsep AI yang Islami tidak cukup diwujudkan hanya dengan menciptakan mesin yang mampu menghafal atau membaca Al-Qur’an secara otomatis, melainkan harus diarahkan pada penciptaan sistem yang menghormati wahyu sebagai sumber kebenaran ilahiyah yang suci dan transenden. Menghafal ayat-ayat Al-Qur’an secara digital memang merupakan pencapaian teknologis, tetapi tidak menjamin pemahaman terhadap makna, konteks, dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Dalam tradisi Islam, wahyu bukan sekadar teks, melainkan petunjuk hidup yang harus dihayati dengan adab, iman, dan kesadaran spiritual. Maka, AI yang benar-benar Islami adalah yang dibangun di atas nilai-nilai kesucian wahyu, tunduk pada prinsip *maqashid syariah*, dan dikembangkan dengan kesadaran etis yang tinggi agar tidak menyelewengkan makna atau mereduksi kesakralan ajaran. Dengan demikian, AI menjadi instrumen yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga beradab secara epistemik dan spiritual dalam berinteraksi dengan firman Tuhan.

2.5 Sintesis Tematik

Tema Utama Temuan Kunci Transformasi Digital Islam AI mempermudah akses ilmu agama, terutama bagi generasi muda. Krisis Spiritual & Etis AI tidak memahami niat, *maqashid*, atau hikmah dalam ajaran Islam. Bias & Kolonialisasi Data AI berisiko menghilangkan keilmuan Islam yang plural dan kontekstual. Etika Islam sebagai Solusi Mendesak dibangun paradigma AI berbasis *maqashid* dan prinsip syariah.

3. Kesimpulan

Perkembangan pesat Artificial Intelligence (AI) membawa transformasi besar dalam studi keislaman, khususnya dalam hal aksesibilitas, efisiensi, dan distribusi ilmu agama di era digital. AI memungkinkan umat Islam untuk mempelajari Al-Qur’an, hadis, fatwa, dan sumber-sumber keilmuan Islam secara lebih cepat dan luas melalui berbagai aplikasi berbasis teknologi. Namun, temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa meskipun AI mampu menyederhanakan aspek teknis dari kajian keislaman, ia tidak boleh digunakan untuk menyederhanakan nilai-nilai esensial dari Islam itu sendiri. AI, sebagai entitas algoritmik tanpa kesadaran moral dan spiritual, tidak mengenal *maqashid syariah*, tidak memahami *rahmah*, dan tidak memiliki *takwa*. Oleh karena itu, penggunaannya dalam studi Islam harus diawasi secara ketat dengan landasan epistemologi Islam dan kerangka etika syariah yang kokoh.

Tanpa pengawasan tersebut, AI berisiko menghasilkan reduksionisme ajaran Islam, bias algoritmik, serta kolonialisasi digital yang melemahkan kekayaan tradisi keilmuan dan pluralitas mazhab. Kesimpulan penting dari kajian ini adalah bahwa AI dalam konteks Islam harus dibangun di atas nilai-nilai transendental yang menjunjung *maqashid syariah*, adab, hikmah, dan tanggung jawab moral. Paradigma AI yang Islami bukanlah sekadar tentang menciptakan mesin yang hafal Al-Qur’an, tetapi tentang membangun sistem yang menghormati wahyu dan menjadikannya sebagai petunjuk hidup, bukan sekadar objek data. Untuk itu, keterlibatan ulama, akademisi Muslim, dan pakar teknologi sangat diperlukan dalam merancang arsitektur digital yang syariah-compliant, adil secara algoritmik, dan luhur secara spiritual. Dengan demikian, AI hanya akan menjadi instrumen yang bermanfaat bagi studi keislaman apabila diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai ilahiyah yang hidup dalam tradisi Islam itu sendiri.

Referensi

- Anggraeni, T. B. (2025). Integrasi *artificial intelligence* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam: Studi eksploratif pada model chatbot Islami di era society 5.0. *Journal of Education Research and Community Service*, 1, 125–131.
- Creswell, J. W., Fetters, M. D., & Ivankova, N. V. (2004). Designing a mixed methods study in primary care. *Annals of Family Medicine*, 2(1), 7–12.
- Evans, M. B., Allan, V., Erickson, K., Martin, L. J., Budziszewski, R., & Côté, J. (2017). Are all sport activities equal? A systematic review of how youth psychosocial experiences vary across differing sport activities. *British Journal of Sports Medicine*, 51(3), 169–176.
- Faghani, B. K. (2021). Klasifikasi kajian Al-Qur'an karya skripsi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun 2020 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *FU*.
- Falk, J., & Zed, P. J. (2004). Etomidate for procedural sedation in the emergency department. *Annals of Pharmacotherapy*, 38(7–8), 1272–1277.
- Gadamer, H.-G., & Hahn, L. E. (1997). *The philosophy of Hans-Georg Gadamer*. Chicago.
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
- Khairi, M. S. (2013). Memahami spiritual capital dalam organisasi bisnis melalui perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(2), 286–307.
- Krippendorff, K. (2009). *The content analysis reader*. Sage.
- Maryani. (2025). *Artificial intelligence dalam pendidikan: Sebuah bunga rampai*. K-Media.
- Mustofa, A. (2018). *Islam digital* (Vol. 46). Padma Press.
- Rashid, T., Samvelyan, M., De Witt, C. S., Farquhar, G., Foerster, J., & Whiteson, S. (2020). Monotonic value function factorisation for deep multi-agent reinforcement learning. *Journal of Machine Learning Research*, 21(178), 1–51.
- Sari, R. W., Syahsiami, L., & Subagyo, A. (2025). Tinjauan teoritis integrasi agama dan sains dalam pendidikan. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 23(1), 19–36.